

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang akan bertujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dengan pendidikan manusia akan terbentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.²

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.³

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 19

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), h. 1.

³Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 37.

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya secara sadar dari manusia untuk meningkatkan kualitas seutuhnya, seimbang antara jasmani dan rohani yang berbudi pekerti luhur, terampil, cerdas dan bertanggung jawab kepada Islam, masyarakat dan bangsa.

Sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk akhlak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari sebuah pendidikan ada dua, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar, dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Menjadikan manusia cerdas dan pintar, bisa jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit, dengan demikian sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun.

Moral atau akhlak merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia terutama orang yang beriman sebagaimana Alquran menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak

⁴Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

yang mulia yang diandaikan seperti pohon yang baik sebagaimana dalam surah ibrahim ayat 24- 26.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أكلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمِثْلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ
الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa: Ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memerhatikan, bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik baik? Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit, yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim, dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya memuaskan.⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa ciri khas orang yang beriman adalah indah perangnya dan santun tutur katanya, tegar dan teguh pendirian (tidak terombang ambing), mengayomi atau melindungi sesama, mengerjakan buah amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan.

Alquran dan pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan pada pendidikan Islam, karena pendidikan adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku secara emosi. Sedangkan Alquran adalah

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 365.

sumber utama dari pendidikan Islam, agama Islam diturunkan oleh Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw, berupa ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Alquran yang merupakan suatu keharusan bahwasanya Alquran dijadikan sumber utama dalam dunia pendidikan Islam.

Islam adalah agama yang sangat mementingkan akhlak dari pada masalah-masalah lain. Karena misi Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Hal itu dapat kita lihat pada zaman jahiliyah dimana kondisi akhlak sangat semrawut tidak karuan dan mereka melakukan hal-hal yang menyimpang seperti minum khamar dan berjudi. Hal-hal tersebut mereka lakukan dengan biasa bahkan menjadi adat yang diturunkan untuk generasi setelah mereka. Karena kebiasaan itu telah turun temurun maka pada awal pertama nabi mengalami kesulitan.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik membuat seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntutan Allah Swt dan Rasul-Nya.⁶ Akhlak mulia merupakan cerminan kepribadian orang beriman, dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia, di era globalisasi

⁶Fuziah Khairiah, "*Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kertak Hanyar II Kabupaten Banjar*", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2014), h. 3, t.d.

sekarang ini, ancaman hilangnya akhlak Islami semakin nyata. Nilai-nilai akhlak Islami yang luhur tergerus oleh arus globalisasi, utamanya kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi,⁷ untuk itulah kita perlu menyadari bahwa proses pembentukan manusia yang seutuhnya merupakan hal yang tidak mudah dan tidak bisa didapat secara instan. Hal ini membutuhkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak (baik keluarga, sekolah dan masyarakat) agar pendidikan akhlak bisa terlaksana dengan baik dan membawa hasil sesuai harapan bersama.

Pendidikan di madrasah merupakan salah satu usaha untuk membimbing dan membina pribadi peserta didik menjadi pribadi Islami yaitu berakhlak mulia yang sesuai dengan panutan Alquran dan Al-Hadits. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mendidik peserta didik menuju ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih baik. Madrasah merupakan nama lain dari sekolah, yang mempelajari tentang agama Islam. Lembaga pendidikan madrasah memberikan para peserta didiknya nilai-nilai agama yang tinggi dan akhlak yang mulia salah satunya pada pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah,

Pembelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan untuk membentuk keimanan dan perkembangan perilaku dari setiap peserta didiknya. Jadi menurut penulis, mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku atau watak dan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (akidah) dan *akhlakul karimah* (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, agar anak mempunyai

⁷Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Karakter*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 14.

prilaku yang baik. Pembelajaran ini akan berhasil dilaksanakan apabila ditunjang dengan penggunaan sarana dan prasarana, alat pembelajaran, media pembelajaran dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan materi pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses ini akan memudahkan kegiatan penyampaian materi pembelajaran, apabila dirancang berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dipilih. Jika suatu metode pembelajaran yang akan disampaikan tidak disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didiknya maka pembelajaran tersebut akan menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan kenyataan yang ada, kebanyakan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah murni dengan metode ceramah yang monoton sehingga peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan menjadikan peserta didik kurang menghayati pembelajaran sehingga hasilnya tidak sesuai dengan tujuan pada pembelajaran tersebut. Oleh karena itu diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi.

Seiring berkembangnya zaman maka banyak metode-metode yang bermunculan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik. Metode yang sesuai sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pengajaran itu sendiri. Namun harus pula diingat bahwa sebaik-baiknya metode tentunya tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya hubungan baik antara pendidik dengan terdidik, di samping berbagai pernyataan diatas kompetensi seorang pendidik juga harus terpenuhi dengan baik.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menanamkan akhlak peserta didik salah satunya metode *mau'izhah*. *Mau'izhah* diartikan dengan “mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.⁸ Sebagaimana dalam Alquran surah An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa: ada tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan metode *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang, terhadap *Alh Al-Kitab*, diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik, yakni dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa metode *Mau'izhah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar dia dapat melakukannya dan yang jahat agar dia tidak melakukannya. *Mau'izhah*

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 53.

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal 774

adalah nasihat, peringatan, teguran perintah, dengan ungkapan lain, *mau'izhah* dapat disebut juga *al-amr bil-ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*.¹⁰ *Mau'izhah* atau *al-amr bil-ma'ruf wan nahyu 'anil munkar* merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Allah dan bagus untuk menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik dengan didasari nasihat-nasihat yang terkandung pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penulis menemukan sesuatu yang menarik pada pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu penerapan metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas. Metode Islam ini terbilang baru diterapkan oleh guru pembelajaran Akidah Akhlak tersebut, awalnya metode pembelajaran ini hanya menggunakan metode ceramah saja, namun banyaknya berita tentang kurangnya akhlak anak sekarang ini sehingga guru tersebut mulai menerapkan metode yang bervariasi yaitu metode *mau'izhah*. Tujuan guru tersebut menerapkan metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengingat pembelajaran dan juga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menjadikan sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Mau'izhah* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas”.

¹⁰Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 163.

B. Definisi Istilah

Penulis perlu memberikan penegasan judul atau istilah operasional pada judul tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata “terap” artinya penggunaan, pemakaian, atau prihal mempraktekkan”. Sedangkan penerapan merupakan proses , cara, perbuatan.¹¹ Jadi Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ilmiah tentang penerapan metode *mau'izhah* pada pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.

2. Metode *Mau'izhah*

Mau'izhah diartikan dengan “mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.¹² Metode *mau'izhah* yang dimaksud penulis adalah metode *mau'izhah* yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas.

3. Mata pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan untuk sekolah atau sekolah lanjutan. Akidah akidah menurut istilah adalah beberapa yang harus dibenerkan oleh hati yang mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur-campur sedikit pun dengan

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2001), h. 1180.

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 53.

keraguan.¹³ Sedangkan, akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dan dipadankan dengan etika atau nilai moral.¹⁴ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang materinya terkait dengan ketauhidan, ketakwaan, dan moral.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 4 Kapuas.

¹³T. Ibrahim & Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pusta Mandiri, 2008), h.2.

¹⁴Beni Ahmad Saebeni dan K.H> Abdul Hamid, *Ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13-14.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas, antara lain:

1. Mengingat pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian dan mengembangkan kecerdasan peserta didik.
2. Mengingat betapa pentingnya penerapan suatu metode yang sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mengingat metode *mau'izhah* merupakan salah satu metode dalam Alquran yang di terapkan di pendidikan.
4. Adanya penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik melalui metode *mau'izhah* pada mata pelajaran Akidah Akhlak, nantinya akan mempengaruhi pola bergaul dan berperilaku pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan kesan yang positif terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian diharapkan nantinya berguna sebagai:

1. Upaya sekolah agar selalu meningkatkan mutu pendidikan terutama sekali yang berhubungan dengan nilai-nilai Islami.
2. Bahan informasi bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

3. Menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari dan perpustakaan tarbiyah.

G. Sistematika Penulisan

Sebagaimana untuk memudahkan penyusunan proposal dalam judul skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang tergambar melalui:

Bab I Pendahuluan, merupakan esensinya memberikan gambaran global tentang materi skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Merupakan landasan teoritis, diletakkannya landasan teori ini agar dalam pencarian dan pengumpulan data tidak melebar pada masalah lain. Pada bab ini membahas tentang, pengertian metode *mau'izhah*, dasar-dasar penggunaan metode *mau'izhah*, tujuan metode *mau'izhah*, kelebihan dan kelemahan metode *mau'izhah*, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode *mau'izhah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab III Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam metode penelitian ini berisi ketentuan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang merupakan inti dari skripsi ini berisi tentang gambaran hasil penelitian dimulai dari latar belakang objek, penyajian data, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran-saran.